



Prosiding **SEMINAR INTERNASIONAL**

Dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia

PIBSI XXXVI

11–12 Oktober 2014

**MEMBANGUN CITRA INDONESIA DI MATA INTERNASIONAL
MELALUI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**



**PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL

Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia

Editor

Associate Prof. Dr. Yang Xiaoqiang
Nicholas Jackson, B.A.
Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.
Roni Sulistiyono, M.Pd.

Christopher A. Woodrich, M.A.
Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.
Wachid Eko Purwanto, M.A.
Yosi Wulandari, M.Pd.

Penyunting Bahasa

Dedi Wijayanti, M.Hum.
Hermanto, M.Hum.
Denik Wirawati, M.Pd.

Siti Salamah, M.Hum.
M. Ardi Kurniawan, M.A.
Iis Suwartini, M.Pd.

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka, No.42, Sidikan, Yogyakarta, 55161
Telp.(0274) 563515, 511830, 379418, 371120, Fax. (0274) 564604
Website: www.pbsi.uad.ac.id
Email: pbsiuad@yahoo.co.id

Cetakan 2, November 2014
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-17348-1-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA
SEMINAR INTERNASIONAL
PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
Yogyakarta, 11-12 Oktober 2014

- Penasihat** : Dr. Kasiyarno, M.Hum.
Dr. Muchlas, M.T.
- Penanggung jawab** : Dra. Trikinasih, M.Si.
Dr. Suparman, M.Si.DEA
- Pengarah** : Prof.Dr. Pujiati Suyata,M.Pd.
Prof.Drs. Soeparno
Drs.H. Jabrohim,M.M.
Dra.Triwati Rahayu,M.Hum.
- Ketua** : Wachid Eko Purwanto, S.Pd.,M.A.
- Sekretaris** : Dedi Wijayanti,S.Pd.,M.Hum.
Yuwanto
Efa Anggraini
Iis Suwartini, M.Pd
- Bendahara** : Siti Salamah, S.S.,M.Hum.
- Seksi Acara** : Dra.Hj. Sudarmini
Roni Sulistiyono,S.Pd.,M.Pd.
Dra. A.Yumartati,M.Hum.
Yosi Wulandari, M.Pd
- Seksi Konsumsi** : Dra.Titiek Suyatmi,M.Pd.
Danny Hexa
- Seksi Prosiding** : Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani,M.Hum.
Hermanto,S.Pd., M.Hum.
- Seksi Humas** : M.Ardi Kurniawan,S.S.,M.A.
Dra.Zuliyanti
Denik Wirawati,S.Pd.,M.Pd.

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA	v
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN	vii
PRAKATA PANITIA	ix
DAFTAR ISI	xi

MAKALAH UTAMA

1. SASTRA INDONESIA SEBAGAI SASTRA DUNIA: APA URUSAN KITA? <i>Suminto A. Sayuti</i>	1
2. EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM KEMITRAAN STRATEGIS RI-RRT: PERSPEKTIF TIONGGOK <i>Yang Xiaoqiang</i>	3
3. INDONESIA DALAM MATA ORANG KANADA: KEMUNGKINAN DAN KETERBATASAN SASTRA INDONESIA DI PASAR KANADA <i>Christopher Allen Woodrich</i>	9
4. MEMBANGUN CITRA BANGSA INDONESIA: STUDI ATAS TEMA WACANA HUMOR BERBAHASA INDONESIA <i>I Dewa Putu Wijana</i>	17
5. PENDIDIKAN, CINTA, DAN PERKAWINAN: POTRET KAUM PEREMPUAN DALAM PUISI INDONESIA <i>Rina Ratih</i>	25
6. GAYA WACANA DAN DIMENSI BUDAYA DALAM TEKS NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK: KAJIAN STILISTIKA DAN PEMAKNAANNYA <i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	33
7. RELEVANSI MEMAHAMI JARINGAN SASTRA NUSANTARA <i>Bani Sudardi</i>	45
8. MENJAGA INTEGRASI NASIONAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERORIENTASI INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL <i>I Nengah Suandi</i>	53
9. BERBAGAI PRINSIP TINDAK TUTUR YANG DAPAT MENCIPTAKAN KOHESI SOSIAL <i>I. Praptomo Baryadi</i>	59
10. SASTRA LISAN DALAM IMPLEMENTASI PENGOBATAN TRADISIONAL BALI OLEH PARA DUKUN DI KABUPATEN JEMBRANA: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA – ETNO MEDIS <i>I Wayan Rasna*</i>	73
11. EFEKTIVITAS MODEL MATERI AJAR SINTAKSIS BERBASIS TEKS TERJEMAHAN ALQURAN DAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MODEL ITU <i>Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinuddinilah Basri</i>	81

12.	KOMPONEN MAKNA PEMBENTUK MEDAN LEKSIKAL VERBA BAHASA INDONESIA YANG BERCIRI (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA)	
	<i>Bakdal Ginanjar</i>	197
13.	MEMBANGUN BUDAYA KERJA UNGGUL DIKTENDIK JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: UPAYA MENGHASILKAN LULUSAN YANG MAMPU MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL	
	<i>Bambang Hartono</i>	205
14.	NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI: KISAH TENTANG PERUBAHAN SOSIAL DARI DESA	
	<i>Bambang Lelono dan Roch Widjatini</i>	215
15.	PEMBELAJARAN MEMBACA PADA TAHAP PERMULAAN	
	<i>Basuki</i>	223
16.	KESANTUNAN BAHASA PERMOHONAN HADIR DALAM TEKS SURAT UNDANGAN PERKAWINAN BERDASARKAN SKALA PRAGMATIK LEECH	
	<i>Benedictus Sudyana</i>	233
17.	PENGAJARAN BIPA SEBAGAI <i>SOFT POWER</i> DIPLOMASI BUDAYA (BERBAGI PENGALAMAN DARI POLANDIA)	
	<i>Beniati Lestyarni</i>	243
18.	DAMPAK BAHASA GAUL TERHADAP KARAKTER BANGSA	
	<i>Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho</i>	251
19.	WUJUD RELIGI DALAM NOVEL-NOVEL MELAYU TIONGHOA	
	<i>Dedi Pramono</i>	257
20.	PENERAPAN LAGU-LAGU ANAK KARYA SIGIT BASKARA: SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KELAS RENDAH	
	<i>Dedi Wijayanti</i>	263
21.	PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PEMBELAJARAN MENYIMAK KONSENTRATIF DENGAN MEDIA AUDIO	
	<i>Denik Wirawati</i>	271
22.	PERAN SASTRA ANAK UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI MUDA YANG BERKARAKTER	
	<i>Desy Rufaidah</i>	279
23.	ALTERNATIF MODEL INKUIRI SOSIAL MELALUI KARYAWISATA DALAM KETERAMPILAN MENULIS PUISI	
	<i>Desyarini Puspita Dewi</i>	285
24.	GAYA BAHASA SASTRA ANAK: CARA ANAK MENUNJUKKAN EKSPRESI	
	<i>Dina Nurmalisa</i>	291

**Applying The Kid Song Created by Sigit Baskara:
An alternative Model of Integrated Thematic Learning
in Indonesian Language and Letters In Lower Grade**

**Written by:
Dedi Wijayanti
(Ahmad Dahlan University of Yogyakarta)**

Abstract

The kid songs play important roles in child's growing age and development. We can use song as learning media of Indonesian language and letters which can be combined with other subject by selecting text or lyric containing the subject learning. The selection of song applied in classroom learning is based not only on lyric textuality relating to the subject but also on text containing character education.

The use of song in the process of learning in lower grade (the first and second grade of elementary school) become educative medium in order to increase the pupil's quality towards the characterizing nation building. This is so because the use of song in classroom learning can create learning that form heart and sense. On this way it can develop the sense of togetherness, respect, cooperation, environmental love, and nationalism spirit.

The keywords: kid song, thematic integrative.

**Penerapan Lagu-lagu Anak karya Sigit Baskara:
Sebuah Alternatif Model Pembelajaran Tematik Terpadu dalam
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah**

Abstrak

Lagu anak-anak memiliki peranan yang penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Lagu dapat dijadikan media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat dipadukan dengan mata pelajaran lain dengan memilih teks atau lirik yang mengandung pembelajaran mata pelajaran yang dimaksud. Pemilihan lagu selain berdasarkan pada tekstualitas lirik yang berhubungan dengan mata pelajaran, teks yang berisi pendidikan karakter juga sangat tepat dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Penggunaan lagu dalam proses pembelajaran di kelas rendah (kelas 1 dan 2 sekolah dasar) menjadi sarana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas anak didik menuju generasi bangsa yang berkarakter. Hal itu dikarenakan penggunaan lagu di dalam pembelajaran di kelas rendah mampu menciptakan pembelajaran yang mengolah hati dan rasa sehingga mampu menumbuhkan rasa berbagi, menghargai, gotong-royong, cinta lingkungan, dan semangat kebangsaan.

Kata kunci: lagu anak, tematik integratif.

*Indonesia tempat lahirku
Indonesia tumpah darahku
Indonesia tempat tinggalku*

Indonesia engkau tanah airku

*Di sanalah aku dibesarkan
Disanalah aku diajarkan
Memahami kebesaran Tuhan
Ku bersyukur atas karunia-Nya*

*Ku cinta slalu pada Indonesiaku
Ku bangga akan negeriku
Alangkah indah nan permai Indonesia
Ku akan bela kehormatan bangsaku.*

Sebuah lagu berjudul *Indonesia* di atas apabila diperdengarkan sejenak akan membangkitkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air di dalam diri siswa. Apabila lagu tersebut diperdengarkan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas 1 dan 2 sekolah dasar maka akan menjadikan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih bermakna. Kebermaknaan tersebut mengandung arti syair *Indonesia* tersebut mengandung nilai-nilai Cinta tanah air yang merupakan tema dan bagian dari mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sebuah lagu berperan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui lagu, guru dapat mengembangkan ekspresi diri anak didik. Lagu juga digunakan sebagai sarana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas anak didik untuk dipersiapkan menjadi generasi penerus negeri ini. Anak-anak sejak dini perlu mendapatkan ‘asupan’ lagu yang mampu menumbuhkan rasa saling berbagi, menghargai, bergotong-royong, cinta kepada lingkungan, dan cinta tanah air.

Penggunaan lagu sebagai salah satu media dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangat dibolehkan selagi lagu tersebut baik dan ‘layak’ untuk dikonsumsi oleh anak didik. Terlebih anak kelas rendah (kelas 1 dan 2 sekolah dasar) masih tergolong anak usia dini.

Memang ada perbedaan antara konsep PAUD di Indonesia dengan konsep PAUD di negara maju. Di Indonesia PAUD didefinisikan sebagai pendidikan anak usia 0-6 tahun, bukan 0-8 tahun. Menurut Slamet Suyanto (2005: 33), hal itu dikarenakan pada usia 7-8 tahun biasanya anak sudah duduk di sekolah dasar. Lebih lanjut, Slamet Suyanto mengatakan bahwa konsep tersebut merupakan konsep yang salah. Yang tepat adalah anak sekolah dasar usia 7-8 tahun harus belajar seperti anak usia dini karena satuan PAUD meliputi: (1) pendidikan keluarga, (2) taman bermain/*playgroup*, (3) Raudatul Atfal (RA) atau Taman Kanak-kanak (TK), dan (4) Sekolah Dasar (SD) kelas 1-2.

Pendekatan pendidikan usia dini yang paling tepat adalah sesuai dengan ciri-ciri psikologis, pedagogis, dan tahap perkembangan moral mereka yaitu pendekatan yang mengedepankan aspek-aspek aktivitas, bernyanyi (bergembira) dan bekerja dalam arti berkegiatan (Theo Riyanto dan Martin Handoko, 2004: 82). Bermain, bernyanyi dan berkegiatan merupakan tiga ciri pendidikan anak usia dini yang paling tepat. Pelatihan, pembelajaran, pembiasaan, pendidikan aspek apa pun hendaknya dilingkupi dengan keaktifan bermain, bernyanyi dan berkegiatan. Ketiga hal itu akan mengasah kecerdasan otak, kecerdasan emosi, dan keterampilan fisik, yang dilakukan dengan ceria, bebas, dan tanpa beban. Sehubungan dengan hal di atas, sangatlah tepat apabila pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah (1 dan 2 sekolah dasar) masih menggunakan lagu dalam proses pembelajarannya.

Tujuan Umum Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berprestasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya berlangsung dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006: 231).

Adapun tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial siswa, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BNSP, 2006: 231).

Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu

Pada pembelajaran di sekolah dasar untuk kelas rendah, model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *Integrated Thematic Instruction (ITI)* menjadi model pembelajaran utama yang harus dikembangkan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Model

pembelajaran ini sebenarnya telah lama ada. Model pembelajaran tematik terpadu (*integrated*) pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970-an. PTP diyakini para ahli pendidikan sebagai salah satu model pengajaran yang efektif (*Highly Effective Teaching Model*). Keandalannya didasari kenyataan bahwa pembelajaran tematik terpadu mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa kelas rendah di sekolah dasar (Muhammad Faiq, 2014: 1).

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut Robin Fogarty (1991: 61-65), terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Model Penggalan (*Fragmented*)

Model penggalan ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.

2. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model keterhubungan dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

3. Model Sarang (*Nested*)

Model sarang merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada satuan jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran pemuatan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Penanda terkuasainya keterampilan tersebut dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

4. Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)

Model urutan merupakan model pemaduan topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.

5. Model Bagian (*Shared*)

Model bagian merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya *overlapping* konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya.

6. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model yang paling populer adalah model jaring laba-laba. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.

7. Model Galur (*Threaded*)

Model alur merupakan model pemaduan bentuk keterampilan misalnya, melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk alur ini berfokus pada apa yang disebut meta-curriculum.

8. Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model keterpaduan merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan

sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD.

9. Model Celupan (*Immersed*)

Model celupan dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

10. Model Jaringan (*Networked*)

Model jaringan merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.

Model Keterpaduan yang terdapat dalam Lagu-lagu Anak Karya Sigit Baskara

a. Keterpaduan dengan Pengetahuan Pancasila dan Kewarganegaraan

Keterpaduan dengan Pengetahuan Pancasila dan Kewarganegaraan akan tampak dalam lagu Indonesia berikut ini.

*Indonesia tempat lahirku
Indonesia tumpah darahku
Indonesia tempat tinggalku
Indonesia engkau tanah airku*

*Di sanalah aku dibesarkan
Disanalah aku diajarkan
Memahami kebesaran Tuhan
Ku bersyukur atas karunia-Nya*

*Ku cinta slalu pada Indonesiaku
Ku bangga akan negeriku
Alangkah indah nan permai Indonesia
Ku akan bela kehormatan bangsaku.*

Dalam paragraf pertama, Sigit Baskara dengan memakai sudut pandang orang pertama tunggal menceritakan tentang Indonesia sebagai tempat kelahirannya, Indonesia sebagai tanah tumpah darahnya, Indonesia sebagai tempat ia tinggalnya dan Indonesia sebagai tanah airnya. Paragraf kedua bercerita bahwa di Indonesia ia dibesarkan, di Indonesia pulalah ia diajarkan untuk memahami kebesaran Tuhan sehingga membuat ia bersyukur atas segala karunia yang telah Tuhan berikan kepadanya. Dan dalam paragraf terakhirnya ia menceritakan kecintaannya pada Indonesia, dia menceritakan kebanggaannya pada Indonesia yang menurutnya Indonesia sangat indah dan permai sehingga membuatnya rela untuk membela kehormatan bangsa.

Keterpaduan dengan Pengetahuan tentang Pancasila dan Kewarganegaraan tercermin dari lirik-lirik lagu *Indonesia* yang akan mengajak para murid untuk mengetahui bahwa mereka semua adalah warga negara Indonesia sehingga harus berbangga menjadi bangsa Indonesia dan harus cinta pada negeri ini dan siap membela kehormatan bangsa Indonesia seperti yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “*Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara*”.

b. Keterpaduan dengan Pengetahuan Alam

Keterpaduan dengan Pengetahuan Alam nampak dalam beberapa lagu yang berjudul *Hujan*, *Kunang-kunang*, *Kura-kura*, dan *Madu*.

HUJAN

*Hai hujan dari mana kau datang
Jawablah dengan nyanyian
Hai mendung kenapa kau termenung
Kau simpan seribu jawaban*

*Hujan datang dari laut
Air laut menguap karena sang surya
Awan bawa mendung ke gunung
Awanpun jadi mendung
Titik air jadi hujan*

*Sungai mengalir karena hujan
Lembah menghijau karena hujan
Bukit bersemi karena hujan
Hujan barokah Illahi*

Di dalam lagu *Hujan* di atas menceritakan tentang sebab terjadinya hujan. Di dalam bait pertama bercerita tentang datangnya hujan yang bermula dari mendung. Di bait kedua,

diceritakan hujan pada awalnya berasal dari laut. Panasnya terik matahari akan mengubah air laut menjadi awan. Awan kemudian di bawa mendung ke gunung yang kemudian mendung tersebut turun dan menjadi titik-titik air yang disebut air hujan. Bait ketiga lagu tersebut bercerita tentang adanya sungai yang mengalir setelah datangnya hujan; Lembah mulai menghiujau karena terkena air hujan; Bukit bersemi karena tersiram air hujan, dan diakhir lagu pendengar di ajak untuk mensyukuri hujan karena hujan adalah barokah (berkah) dari Illahi.

Keterpaduan yang lainnya (dengan Pengetahuan Alam) juga nampak dalam lagu yang berjudul *Kunang-kunang* di bawah ini.

KUNANG-KUNANG

*Kunang-kunang bersinar terbang di malam sunyi
Warnanya berkilauan indah sekali
Kunang-kunang berkedip di bawah sinar bulan
Sungguh indah semua ciptaan tuhan*

*Kunang-kunang kemanakah engkau pergi di siang hari
Kunang- kunang mengapakah engkau terbang di malam sunyi*

Dalam syair lagu *Kunang-kunang* di atas menggambarkan bahwa kunang-kunang adalah binatang yang terbang di malam hari dan dapat mengeluarkan cahaya (bisa diketahui dari lirik *berkedip di bawah sinar bulan*). Lagu tersebut dalam liriknya juga menyebutkan bahwa kunang-kunang adalah binatang yang indah dan merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Dengan adanya lagu tersebut menjadikan anak-anak menjadi paham bahwa kunang-kunang bukanlah seperti mitos yang selama ini ada di pemahaman anak-anak bahwa kunang-kunang berasal dari kuku orang yang sudah meninggal. Selain keterpaduannya dengan Pengetahuan Alam tersebut jelaslah bahwa lirik lagu *Kunang-kunang* membawa pencerahan tersendiri dengan menghalau mitos menakutkan yang berkembang di seputar anak-anak.

Lagu berikutnya yang juga masih mengandung Pengetahuan Alam adalah lagu yang berjudul *Kura-kura* di bawah ini.

KURA-KURA

*Kura-kura kau di mana ku ingin berbagi cerita
Kura-kura mengapakah kau hidup di dua dunia*

*Kadang engkau hidup di air
Kadang engkau hidup di darat*

*Betapa harimu penuh dengan warna
Kuingin jadi sahabatmu
Kuingin lindungi dirimu
Semoga rahmat Tuhan untuk semua*

Dalam lagu Kura-kura di atas di dalam bait pertama mengandung arti bahwa kura-kura bisa dijadikan sahabat dengan seakan-akan bisa untuk berbagi cerita. Baris kedua yang merupakan sebuah ungkapan pertanyaan *Kura-kura mengapakah kau hidup di dua dunia?*, secara tersurat sudah menginformasikan bahwa kura-kura adalah binatang yang hidup di dua dunia (dalam hal ini darat dan air).

Di lirik selanjutnya ditekankan lagi bahwa seekor kura-kura kadang hidup di air, kadang hidup di darat. Lebih lanjut dikatakan (dalam bahasa si pengarang lagu) *Betapa harimu penuh dengan warna*. Hari yang dilalui kura-kura penuh dengan warna karena tidak monoton, kadang kura-kura ada di air, kadang kura-kura ada di darat.

Lagu Kura-kura tersebut ditutup dengan kalimat *Kuingin jadi sahabatmu, Kuingin Lindungi Dirimu, semoga rahmat Tuhan untuk semua*. Ketiga lirik penutup tersebut mengandung ajaran tentang salah satu karakter bangsa yaitu peduli lingkungan dengan dilagu tersebut dikatakan ingin menjadi sahabat kura-kura dan melindungi kura-kura. Jelaslah bahwa lagu *Kura-kura* ini selain berkaitan dengan Pengetahuan Alam, ternyata juga mengandung salah satu nilai karakter bangsa yaitu peduli lingkungan.

Lagu terakhir dari Sigit Baskara adalah berjudul *Madu*. Lagu ini menceritakan tentang asal mula terjadinya madu.

MADU

*Banyak lebah di taman bunga
Banyak lebah di taman bunga
Menari-nari riang gembira
Menari-nari riang gembira*

*Lebah hinggap di kelopak bunga
Lebah hinggap di kelopak bunga
Berhati-hati hisap sarinya
Berhati-hati hisap sarinya*

*Lebah membantu bunga untuk berkembang biak
Bunga membantu lebah dengan serbuk sarinya
Lalu lebah pulang ke sarang
Membawa madu untuk disimpan*

Membawa madu untuk disimpan

*Lalu madu siap dipanen
Lalu madu siap dipanen
Oleh pak tani untuk kita
Oleh pak tani untuk kita*

*Madu nikmat rasanya
Sangat tinggi gizinya
Siapa yang suka madu
Sehat selalu badannya.*

Lagu Madu ini agak berbeda dengan lagu-lagu lain yang telah dibahas di atas. Lagu madu ini banyak baris yang diulang sebagai penyesuaian dalam nada lagunya. Lagu ini menceritakan tentang asal mula terjadinya madu. Cerita lagu ini dimulai dari mengkisahkan sekerumunan lebah yang berada di taman bunga yang digambarkan sedang menari-nari dengan riang gembira. Kemudian lebah hinggap pada kelopak bunga dan lebah menghisap sari dengan berhati-hati. Bait ketiga menceritakan bahwa lebah membantu bunga untuk berkembang biak sedangkan bunga membantu lebah dengan memberikan serbuk sarinya. Setelah serbuk sari dimakan oleh lebah, lebah kembali ke sarangnya dengan membawa madu (hasil olahan serbuk sari yang telah dimakan lebah tadi) untuk disimpan. Ketika pada saatnya, madu siap untuk dipanen oleh pak tani dan madu tersebut ternyata bergizi tinggi selain nikmat (manis) rasanya. Di akhir lagu tersebut dikatakan bahwa siapa yang suka (rajin) minum madu maka badannya akan selalu sehat.

Penutup

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar (khususnya kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2) dapat menggunakan lagu-lagu yang mengandung mata pelajaran yang lain. Penggunaan lagu tersebut mengambil dasar asumsi bahwa anak usia 7-8 tahun yang berada di kelas 1 dan 2 sekolah dasar masih dalam kategori anak usia dini sehingga dalam pembelajarannya masih boleh menggunakan prinsip pembelajaran yang 'enteng' (menyenangkan) dengan menggunakan lagu. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dipadukan dengan mata pelajaran tertentu dengan memilih teks yang mengandung di dalamnya terdapat kompetensi mata pelajaran tersebut, misalkan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pengetahuan Alam, Pengetahuan Sosial, atau Matematika. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran akan menjadi pembelajaran yang terpadu (integratif). Pembelajaran terpadu yang strategi pembelajarannya melibatkan beberapa mata pelajaran tersebut akan lebih memberikan pengalaman yang bermakna kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, Sigit. 2010. *Kumpulan Lagu Anak-anak Islami-Volume I*. Yogyakarta: Bumi Jogja Studio.
- BSNP. 2006. *Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: BSNP
- Faiq, Muhammad. 2014. *Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu Menurut Kurikulum 2013*. <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2014/05> diunduh pada 30 September 2014 jam 08.00
- Fogarty, Robin. 1991. *Ten Ways to Integrated Curriculum. Educational Leadership*. www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_199110_fogarty.pdf. diunduh pada 30 September 2014 jam 08.00.
- Riyanto, Theo & Martin Handoko. 2004. *Pendidikan Pada Anak Usia Dini: Tuntunan Psikologis dan Pedagogis Bagi Pendidik dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising.

Sekelumit tentang sosok Sigit Baskara: Pendiri *Bumi Jogja Studio*, yang merupakan wadah Pusat Studi Seni Budaya Islam dan Rumah Produksi Media Dakwah di Yogyakarta dengan semboyan Dukung Harapan Indonesia, Bumi Jogja Bersemi.

Biodata Penulis:

Dedi Wijayanti, S. Pd., M. Hum lahir di Bantul pada tanggal 10 Maret 1981. Riwayat pendidikan: S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY (angkatan tahun 1998) ; S2 Linguistik Terapan UNY (angkatan tahun 2006). Mengajar di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan mata kuliah Analisis Wacana dan Pragmatik.